

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum pengetahuan sosial disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan pengetahuan sosial. Saat ini kesejahteraan bangsa tidak hanya bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, tetapi bersumber pada modal intelektual, sosial dan kepercayaan (kredibilitas). Dengan demikian, tuntutan untuk terus menerus memutakhirkan pengetahuan sosial menjadi suatu keharusan. Pengembangan kurikulum pengetahuan sosial merespon secara positif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta tuntutan desentralisasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran pengetahuan sosial dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Martorella (Solihatin, 2007: 14) mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan dari pada transfer konsep, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah

Helma Delvianti, 2012

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (teams games tournaments) untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada materi kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan potensi alam daerah.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

konsep dan pengembangan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang yang memerlukan pembelajaran. Proses pembelajaran sebagai interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan kata lain, pembelajaran adalah cara yang dipakai untuk mendorong siswa memahami dan mengimplikasikan apa yang diajarkan. Artinya, interaksi guru dengan peserta didik haruslah merupakan menu utama proses pembelajaran, sebab interaksi itulah yang memegang peranan penting dalam mentransformasikan materi menjadi kompetensi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, yaitu ditinjau dari sudut prosesnya dan ditinjau dari sudut hasil yang dicapai. Kriteria dari sudut proses menekankan kepada pengajaran suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis, sehingga siswa sebagai subjek yang belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif. Kriteria dari segi hasil atau produk menekankan tingkat penguasaan tujuan oleh siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Artinya, antara kedua pendekatan tersebut tidak terdapat perbedaan prinsipil, sebab suatu hasil belajar yang baik akan diperoleh melalui proses yang baik, dan sebaliknya proses belajar yang baik akan memberi hasil yang baik pula. Setiap siswa berkeinginan untuk berhasil dalam aktivitas belajar.

Keberhasilan siswa dalam belajar akan menjadi kebanggaan bagi diri siswa, orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu indikator keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran adalah perolehan hasil belajar yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran akan tercermin dari hasil belajar yang akan dicapai siswa. Artinya, semakin baik pelaksanaan pembelajaran maka hasil belajar siswa juga akan semakin baik. Sebaliknya, semakin kurang baik pelaksanaan pembelajaran maka hasil belajar siswa juga semakin rendah. Berdasarkan uraian di atas menggambarkan bahwa peran guru mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa, karena hasil belajar siswa yang baik menunjukkan keberhasilan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu juga, keberhasilan siswa dalam belajar akan menjadi kebanggaan bagi diri siswa, orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Keberhasilan siswa di sekolah ditandai dengan hasil nilai siswa yaitu tingkat ketuntasan minimal (KKM) yaitu minimal siswa memiliki nilai 65,00 baru dikatakan lulus.

Wachidi (2000) dalam Kunandar (2008) merumuskan tujuan pokok dari pengajaran IPS yaitu (a) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana bersikap terhadap benda-benda disekitarnya; (b) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan manusia lain; (c) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan masyarakat sekitarnya; (d)

memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan alam sekitarnya; (e) memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan tuhan.

Memperhatikan tujuan yang dikandung oleh mata pelajaran pengetahuan sosial maka seharusnya pembelajarannya di sekolah-sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi peserta didik. Kegiatan belajar mengajar mengandung arti interaksi dari berbagai komponen, seperti guru, murid, bahan ajar dan sarana lain yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung.

Pembelajaran IPS di sekolah khususnya di Sekolah Dasar (SD) dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang mendapat perhatian dari siswa terutama pada materi sejarah seperti pada materi Kegiatan Ekonomi yang Berkaitan dengan Potensi Alam Daerah. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang kurang memuaskan serta pengajaran yang dikemas kurang menyenangkan, setidaknya ada tiga indikator yang menunjukkan hal ini. Pertama, siswa kurang berani dalam menyampaikan pendapatnya, kedua siswa kurang mampu untuk merumuskan gagasan sendiri, dan ketiga daya saing siswa masih rendah dalam menyampaikan pendapat karena tidak dibiasakan untuk bersaing menyampaikan pendapatnya di muka umum. Dari ketiga indikator tersebut maka dibutuhkan metode mengajar yang lebih bervariasi.

Begitu banyak metode dalam pembelajaran namun di kelas peneliti pembelajaran IPS masih menggunakan cara klasikal atau tradisional.

Pembelajaran masih didominasi oleh mencatat dan mengerjakan tugas, sehingga siswa cenderung merasa bosan dan pembelajarannya pun tidak bermakna. Hal ini ditunjukkan dengan hanya terdapat 5 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65 (berdasarkan hasil UTS). Dengan hasil tersebut dapat dikatakan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS masih rendah.

Tolok ukur keberhasilan pembelajaran pada umumnya adalah hasil belajar. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IV SDN V Cikidang untuk beberapa kompetensi dasar menunjukkan nilai yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS kelas IV memang sarat akan materi, di samping cakupannya luas dan diperlukannya hafalan yang sangat kuat. Jika dilihat dari hasil Ujian Tengah Semester, sebagian besar siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 80%, akan tetapi hanya 23% siswa yang telah memenuhi standar ketuntasan minimal. Dengan rata-rata kelas sebesar 44,5

Dari uraian di atas dapat diasumsikan bahwa mata pelajaran pengetahuan sosial mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal, dan bermoral, memiliki semangat kebangsaan, dan cinta tanah air semenjak usia dini (usia SD). Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran pengetahuan sosial adalah disebabkan kurang dikemasnya pembelajaran pengetahuan sosial dengan metode yang menarik, menantang dan

menyenangkan. Para guru sering kali menyampaikan materi pengetahuan sosial apa adanya (konvensional), sehingga pembelajaran pengetahuan sosial cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa yang pada gilirannya hasil belajar siswa kurang memuaskan. Setidaknya ada tiga indikator yang menunjukkan hal ini. Pertama, siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain. Kedua, siswa kurang memiliki keberanian untuk merumuskan gagasan sendiri. Dan ketiga, siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman lainnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar pengetahuan sosial yaitu dengan menggunakan pembelajaran aktif dimana siswa melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan menarik hati dalam belajar untuk mempelajari dengan baik. Belajar aktif membantu untuk mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikannya dengan yang lain. Dalam belajar aktif yang paling penting bagi siswa perlu memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan mengerjakan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang akan dicapai (Silberman, 2001: 11).

Slavin (2008: 27), menyatakan bahwa berbagai jenis pembelajaran aktif diantaranya: *Student Teams Achievement Devisions (STAD)*, *Teams*

*Games Tournaments* (TGT), *Jigsaw*, *Teams Accelerated Instruction* (TAI) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Terciptanya suasana yang aktif di dalam kelas akan mudah menyerap materi yang diberikan oleh guru. Salah satu cara yang cukup efektif adalah melalui penerapan pembelajaran kooperatif dengan tipe TGT (*Teams Games Tournaments*). Metode pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk semua bidang studi, TGT (*Teams Games Tournament*) merupakan metode yang sesuai dengan pokok bahasan ini.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Hasil belajar yang masih rendah menjadi masalah bagi peneliti maka dalam penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta melakukan observasi, wawancara, dan pengisian angket.

Oleh karena itu penulis mengajukan judul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (*TEAMS GAMES TOURNAMENTS*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS

PADA MATERI KEGIATAN EKONOMI YANG BERKAITAN DENGAN POTENSI ALAM DAERAH” dan diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) pada pembelajaran IPS tentang Kegiatan Ekonomi yang Berkaitan dengan Potensi Alam Daerah siswa kelas IV SD Negeri V Cikidang tahun ajaran 2011/2012?
- b. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang Kegiatan Ekonomi yang Berkaitan dengan Potensi Alam Daerah siswa kelas IV SD Negeri V Cikidang tahun ajaran 2011/2012 setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*)?

### **C. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) pada pembelajaran

IPS tentang Kegiatan Ekonomi yang Berkaitan dengan Potensi Alam Daerah siswa kelas IV SD Negeri V Cikidang tahun ajaran 20011/2012?

- b. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang Kegiatan Ekonomi yang Berkaitan dengan Potensi Alam Daerah siswa kelas IV SD Negeri V Cikidang tahun ajaran 20011/2012 setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*)?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

- a. Bagi siswa, agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan agar siswa dapat berfikir kritis, cermat, kreatif, percaya diri, inovatif, dan mampu mencari solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.
- b. Bagi guru, sebagai acuan atau referensi agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.
- c. Bagi peneliti, sebagai sumber dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut yang akan diterapkan dalam pembelajaran atau materi pelajaran yang lain.

#### **E. Hipotesis Tindakan (bila diperlukan)**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penulis menarik kesimpulan sementara jika model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*) diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi Kegiatan Ekonomi yang Berkaitan dengan Potensi Alam Daerah maka hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri V Cikidang akan meningkat.

## **F. Definisi Operasional**

### **a. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989 : 39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981 : 21) menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh

lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002 : 39). Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

#### **b. Pembelajaran Kooperatif**

Pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari tiap anggota kelompok itu sendiri. Hal ini berarti bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memandang keberhasilan individu berorientasikan dalam keberhasilan kelompok. Dalam hal ini, maka peserta didik berusaha keras membantu dan mendorong pada teman-temannya untuk bersama-sama berhasil dalam belajar.